



Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Ketertarikan Dalam Belajar Siswa Kelas 5 UPTD SDN Arosbaya 5

Muhammad Fahrudin Nasrullah¹, Olivia Ayu Wulandary², Saniyatul Mafarrikah Rahmah Maulidi³, Agung Setyawan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Indah, Telang, Kec. Kamal, Kab. Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia

Email: 210611100042@student.trunojoyo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan model pembelajaran kooperatif serta menentukan apakah model pembelajaran ini dapat digunakan secara berkelanjutan, pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan perolehan data berupa kegiatan observasi, wawancara, serta pemberian angket kepada seluruh siswa dan guru kelas 5 UPTD SDN Arosbaya 5 yang menjadi subjeknya, sehingga dari hasil perolehan data ditemukan bahwasannya siswa cenderung lebih menyukai belajar secara berkelompok atau menggunakan model pembelajaran kooperatif dibandingkan dengan pengerjaan secara individu, namun dalam proses pembelajarannya guru juga mempertimbangkan antara kelebihan dan kekurangan yang timbul sehingga dapat memutuskan model pembelajaran ini dapat digunakan secara berkelanjutan atau tidak, dari hasil ini juga tentunya melalui beberapa tahapan diantaranya fase pra-kegiatan, siklus I, dan siklus II yang memang ditujukan agar penelitian ini sesuai benar adanya yang terjadi di sekolah tempat pelaksanaan penelitian ini.

Kata Kunci: Model, Kooperatif, Minat, Pembelajaran, Matematika.

PENDAHULUAN

Selama pelaksanaan pembelajaran tentunya membutuhkan model pembelajaran meskipun hanya mengambil satu fokus model yang memang ditujukan untuk mempermudah penyampaian informasi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, seperti yang terlihat bahwa model pembelajaran terdapat beberapa klasifikasi diantaranya seperti model pembelajaran langsung, model pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI), model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran kooperatif, dan lain sebagainya. Namun, tidak semua model tersebut dapat dilaksanakan secara bersamaan dalam waktu yang sama, terutama pada siswa usia sekolah dasar.

Hal ini disebabkan karena adanya penyesuaian pemilihan model pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa yang memang harus diajarkan secara mudah kemudian spesifik. Tetapi, dalam pemilihan model pembelajaran yang telah diterapkan tidak

akan menutup kemungkinan bahwa model tersebut dapat merubah seluruh hasil belajar siswa karena beberapa diantaranya terdapat beberapa hal yang dapat menjadi kelemahan dalam penyerapan informasinya. Melalui proposal ini dengan mengambil fokus salah satunya penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat menjawab berbagai pertanyaan khususnya yang menjadi permasalahan dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Permasalahan yang terlihat dari adanya penerapan model pembelajaran yaitu bagaimana pengaruh penerapan sebuah model pembelajaran khususnya pada model pembelajaran kooperatif. Peneliti mengambil fokus permasalahan pada pengaruh dari model pembelajaran kooperatif karena dari keterbatasan kemampuan penulis hanya sampai permasalahan ini. Karena jika mengambil seluruh penerapan model pembelajaran maka cakupan pembahasan akan menjadi sangat luas dan membutuhkan waktu yang cukup untuk pelaksanaannya. Melalui artikel ini peneliti bertujuan ingin menyampaikan kepada pembaca mengenai pengaruh dari model pembelajaran kooperatif salah satunya terhadap ketertarikan atau minat belajar siswa.

Secara keseluruhan, belajar dapat digambarkan sebagai proses perubahan perilaku, hasil interaksi individu dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.” (Festiawan, 2020; Lallo, 2017). Menurut KBBI, belajar merupakan usaha memperoleh kecerdasan atau pengetahuan, mengaplikasikan, dan mengubah perilaku atau reaksi yang dihasilkan dari pengetahuan.” (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016) Dari sebagian definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar ialah suatu proses transformasi kepribadian seseorang, yang meliputi tingkah laku seperti peningkatan keahlian, pengetahuan, perilaku, kebiasaan, wawasan, berpikir dan keterampilan lainnya. Pembelajaran adalah segala upaya yang disengaja dari seorang pendidik yang berorientasi pada kegiatan belajar pada siswa (Festiawan, 2020; Zakky, 2020). Pembelajaran sebagai kegiatan mengatur atau mengelola lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan lingkungan itu dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar (Sinurat, A. F., & Ratna Dewi, 2020; Fitria Pandu Mukti, Hengki Kumbara, & Husni Fahrtsani, 2023; Siagian, M. A., & Dewi Maya Sari, 2021). Pembelajaran sebagai upaya menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar (Eko Prasatria Putra, & Suprayitno, 2021, Mayasari br Sembiring, H., & Reflina Sinaga, 2023). Pembelajaran merupakan suatu interaksi di mana pendidik mentransfer pengetahuan, mengarahkan dan menghasilkan sistem lingkungan,

Muhammad Fahrudin Nasrullah, Olivia Ayu Wulandary, Saniyatul Mafarrikhah Rahmah Maulidi, Agung Setyawan agar peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta mencapai hasil yang terbaik (Nida Adilah, Fahrudin, & Resty Gustiawati, 2022; Bobby Helmi, Ramadan, & Dicky Hendrawan, 2020; Hidayat, D. A & Karo Karo , A. A. P., 2021).

Pembelajaran kooperatif pada dasarnya merupakan pembelajaran yang mengandalkan gotong royong antar siswa. Sebagaimana yang dikatakan Robert E. Slavin, strategi pembelajaran kooperatif atau gotong royong (cooperative learning) yaitu metode yang mengelompokkan pelajar menjadi sejumlah kelompok dan saling bekerja sama dalam bentuk instruksional yang beroperasi dengan orang lain untuk menyelesaikan masalah. Pembelajaran kooperatif adalah belajar kelompok yang terdiri dari 2-5 pelajar, idenya adalah beberapa anggota saling memotivasi dan saling membantu untuk memperoleh tujuan pembelajaran yang terbesar. Dari sejumlah pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif ialah suatu metode pembelajaran yang bekerja sama dalam kelompok dan memperoleh tujuan pembelajaran yang diharapkan di bawah bimbingan guru.

Minat seseorang tentang suatu objek akan lebih tampak apabila objek itu dituju dan berkenaan dengan keinginan dan kebutuhan orang yang terlibat.”(Ibeng, 2020; mulyana aina, 2020). Minat adalah kombinasi antara keinginan dan Kesatuan hasrat, jika dimotivasi akan meningkat. Minat pada dasarnya yakni pengakuan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu selain dirinya.” Dari ketiga hal tersebut bisa disimpulkan bahwa minat adalah suatu keinginan yang ada pada diri seseorang, yang didukung oleh motivasi untuk melakukan dan mendapatkan apa yang dibutuhkannya. Belajar merupakan proses perubahan kepribadian seseorang, yang meliputi perilaku, seperti peningkatan keterampilan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, berpikir dan kemampuan lainnya (Prawiro, 2018).

Melalui dua pengertian diatas dapat dikatakan bahwa minat belajar merupakan sebuah keinginan yang dimiliki oleh seseorang untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat dijadikan bekal atau pegangan di masa depan (Suprijono, 2009). Dari pemahaman ini juga dapat terlihat bahwa minat belajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Dikarenakan jika seseorang memiliki minat atau ketertarikan terhadap sesuatu maka biasanya orang tersebut akan cenderung memiliki usaha untuk mendapatkannya, hal ini juga berlaku untuk proses pembelajaran jika seorang siswa

Muhammad Fahrudin Nasrullah, Olivia Ayu Wulandary, Saniyatul Mafarrikhah Rahmah Maulidi, Agung Setyawan memiliki minat untuk belajar atau mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan apa yang diminati maka, siswa akan cenderung memiliki dan mengembangkan kemampuannya untuk mendapatkan sesuatu yang sesuai dengan apa yang diinginkannya, dalam perkembangannya pada minat belajar tentu membutuhkan beberapa motivasi yang mendukung adanya ketertarikan dalam suatu hal, adapun hal-hal yang menjadi faktor seorang siswa memiliki minat dalam belajar diantaranya yakni: adanya rasa ketertarikan suatu hal, kedua perhatian dan yang ketiga aktivitas.

Dari ketiga faktor tersebut tentunya merupakan faktor internal yang terdapat dalam diri siswa namun dalam pendukungnya pada ketiga faktor tersebut yakni seorang guru perlu memiliki kreativitas yang dapat memberi suatu hal yang menarik dan tentunya dapat menarik perhatian siswa dan mau ikut turut serta dalam melakukan aktivitas yang telah diberikan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan bentuk penelitian yang pelaksanaannya dilaksanakan pengamatan secara langsung oleh pengamat. Selain itu peneliti memilih penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. "Penelitian kualitatif yakni jenis penelitian yang menggunakan berbagai metode alamiah dalam situasi alamiah tertentu, berupa kata-kata dan bahasa, serta secara deskriptif untuk memahami fenomena yang dialami objek penelitian secara keseluruhan. Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian lapangan, yaitu rangkaian kegiatan ilmiah yang mendalam, mendetail dan komprehensif tentang program, peristiwa dan kegiatan pada tingkat individu, kelompok, instansi atau jaringan untuk mendapatkan wawasan tentang peristiwa tersebut." (Moleong, 2018; Sugiyono, 2018).

secara garis besar penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang perolehan data dapat diperoleh secara luas melalui menggunakan Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Selain itu penelitian ini juga menggunakan sampel berupa seluruh siswa kelas 5 UPTD SDN Arosbaya 5 serta guru kelas 5 yang bernama Sitti Amina, S.Pd sebagai narasumber penguat data dari penelitian ini. Serta waktu pelaksanaan dari penelitian ini dimulai dari 25 Februari-16 Maret 2023 yang terdiri dari kegiatan studi pendahuluan, pelaksanaan siklus I dan Siklus II, dari rincian tersebut peneliti

Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Ketertarikan Dalam Belajar Siswa Kelas 5 Uptd Sdn Arosbaya 5
Muhammad Fahrudin Nasrullah, Olivia Ayu Wulandary, Saniyatul Mafarrikhah Rahmah Maulidi, Agung Setyawan
melakukan kegiatan observasi sebanyak 3 kali di tempat dan waktu yang sama yaitu pada pukul 09.30-11.00 WIB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pra Kegiatan

Pada fase pra-kegiatan atau pra-siklus ini peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai implementasi model pembelajaran khususnya pada model pembelajaran kooperatif. Setelah melakukan wawancara peneliti menemukan bahwa guru lebih memilih untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan alasan guru lebih focus membimbing siswa yang memiliki kecerdasan yang rendah di kelas 5 UPTD SDN Arosbaya 5 ini terkadang guru mengelompokkan siswa yang masih rendah dengan siswa yang berkemampuan tinggi sehingga siswa yang berkemampuan rendah dituntun untuk bisa berpikir lebih dan tidak tergantung kepada siswa yang berkemampuan tinggi, selain itu mereka juga dapat saling bertukar pikiran.

Dari penerapan model pembelajaran kooperatif khususnya pada pembelajaran matematika sudah terlihat bahwa siswa merasa lebih menyukai model pembelajaran ini dikarenakan mereka dapat berdiskusi menyelesaikan permasalahan serta tugas yang diberi menjadi cepat selesai untuk dikerjakan. Namun, dari adanya penerapan model pembelajaran ini tentunya guru sekaligus peneliti memiliki pendapat yang sama yaitu siswa perlu memiliki kemampuan untuk menjalankan model pembelajaran ini yaitu kemampuan komunikasi karena yang sejatinya model pembelajaran ini diterapkan secara Bersama-sama sehingga siswa satu dan lainnya perlu melakukan hubungan timbal balik untuk saling bertukar pikiran.

Tetapi, dari implementasi model pembelajaran ini tentunya guru akan tetap menghadapi rintangan-rintangan dalam dunia Pendidikan seperti terdapat siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi dan siswa yang memiliki kecerdasan yang rendah sehingga permasalahan yang terdapat pada metode kooperatif ini yaitu siswa yang memiliki kecerdasan yang tinggi tidak pernah menghiraukan atau membantu siswa yang memiliki kecerdasan rendah sehingga ketika diberikan tugas secara berkelompok maka akan di tanggung oleh siswa yang berkemampuan tinggi karna ketika menunggu hasil pekerjaan

Muhammad Fahrudin Nasrullah, Olivia Ayu Wulandary, Saniyatul Mafarrikhah Rahmah Maulidi, Agung Setyawan
siswa yang memiliki kecerdasan rendah, maka waktu pengerjaannya akan memakan waktu yang lama. Solusinya yaitu guru harus mengontrol pada setiap kelompok supaya siswa yang berkemampuan rendah ikut berpartisipasi dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru.

Dari adanya permasalahan tersebut guru juga dapat mempertimbangkan apakah model pembelajaran ini dapat diterapkan secara berkelanjutan atau tidak, dan dari beberapa pertimbangan baik itu berupa permasalahan serta solusi yang telah dilakukan guru beranggapan bahwa tidak semua metode pembelajaran kooperatif tepat digunakan untuk semua materi pembelajaran. Metode pembelajaran kooperatif hanya tepat digunakan untuk materi pembelajaran tertentu. Karena dalam Penerapan model ini di setiap pelajaran memerlukan strategi yang baik, karena dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif lebih mengutamakan pada kolaborasi yang dilakukan untuk memecahkan masalah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran ini memiliki tujuan untuk dapat menciptakan interaksi yang bertujuan untuk saling mengasah kemampuan, dan keberhasilan belajar dari setiap individu ditentukan dengan keberhasilan dari kelompoknya.

Selain itu, dari pertimbangan juga guru beranggapan bahwa model pembelajaran ini dapat terus diterapkan namun disesuaikan pada materi dan kebutuhan siswa karena model pembelajaran kooperatif memiliki manfaat dalam meningkatkan keterampilan saling berbagi yaitu Timbulnya saling membantu secara efektif dan efisien antar siswa, siswa juga saling memberi informasi dan saran yang diperlukan, dapat memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien, siswa juga Saling mengingatkan, Saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi, Saling percaya, siswa juga saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.



Gambar 1. Pelaksanaan Studi Pendahuluan dan Wawancara

Dari kegiatan siklus I yang telah dilaksanakan berupa pengamatan guru terkait perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung guru menggunakan RPP yang disusun sesuai dengan pedoman dari pemerintah serta dikembangkan sesuai dengan apa yang tersedia di sekolah. Baik dari kegiatan pembukaan, inti, dan penutup guru telah menyampaikannya dengan baik, hanya saja yang terlihat guru kesulitan mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran karena masih terdapat beberapa siswa yang sibuk dengan dunianya masing-masing terutama pada anak yang cenderung aktif terlihat kurang mendengarkan penjelasan guru apalagi yang menjadi pembahasan kali ini pada pelaksanaan mata pelajaran matematika yang memang pada siklus ini hanya berupa kegiatan pengamatan kepada proses pembelajaran yang dilakukan guru terlihat bahwa sebelum adanya pembagian kelompok siswa terlihat tidak begitu tertarik dalam kegiatan belajar. Hal ini dibuktikan dengan adanya anak yang lebih memilih bermain dengan bukunya dibandingkan mendengarkan penjelasan guru dengan seksama.

Namun, sikap yang ditunjukkan oleh siswa akan berubah ketika guru mulai membentuk kelompok untuk mengerjakan tugas matematika yang telah di jelaskan sebelumnya, dan memang pada dasarnya siswa tidak mendengarkan penjelasan guru dengan baik sehingga siswa terlihat kurang memahami pengerjaan tugas yang telah diberikan dan akhirnya guru perlu menjelaskan ulang kepada siswa terkait tugas yang telah diberikan. Selama pelaksanaan pembelajaran dengan pemberlakuan model kooperatif ini terlihat siswa yang sebelumnya kurang bersemangat menjadi lebih bersemangat dalam kegiatan belajar dan mereka menunjukkan kegiatan kerja sama dengan baik sesuai apa yang telah diharapkan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan komunikasinya.



Gambar 2. Pelaksanaan Siklus I

Hasil penelitian selama pelaksanaan siklus II berupa peneliti terjun secara langsung kedalam kelas untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagai refleksi dari kegiatan yang telah dilakukan oleh guru. Namun dari kegiatan siklus II ini sikap siswa terlihat sangat berbeda dengan pelaksanaan siklus I. Mungkin dari yang terlihat hal ini disebabkan oleh siswa perlu beradaptasi dengan orang baru, selama pelaksanaan siswa cenderung mendengarkan penjelasan dari peneliti dengan saksama dan mampu memahami materi dengan baik terutama pada saat pembagian kelompok siswa terlihat sangat antusias dalam kegiatan belajar meskipun menggunakan materi yang di rasa tidak begitu disukai oleh siswa. Namun dari kegiatan siklus II ini peneliti menemukan satu permasalahan dimana siswa yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan orang baru terlihat takut untuk bertanya pada peneliti sehingga mereka hanya mengandalkan buku ajar sebagai patokan pemahaman mereka.

Selain itu, selama kegiatan siklus II ketika siswa diminta maju ke depan mereka cenderung takut dan malu untuk melakukannya hal inilah yang menjadi tantangan peneliti untuk membangun sikap percaya diri kepada siswa agar mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. Peneliti juga mengupayakan hal tersebut dengan cara melakukan pendekatan kepada siswa seolah-olah siswa sedang berkomunikasi dengan temannya dan mereka akan merasa nyaman dan kepercayaan diri mereka perlahan-lahan akan mulai terlihat.





Gambar 3. Pelaksanaan Siklus II

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas 5 UPTD SDN Arosbaya 5, pada prasiklus yang telah dilakukan peneliti diketahui alasan guru menerapkan model pembelajaran kooperatif guru menjadi lebih fokus membimbing siswa yang memiliki kecerdasan yang rendah karena di kelas 5 UPTD SDN Arosbaya 5 terkadang guru mengelompokkan siswa yang kurang mampu berada dalam 1 kelompok dan guru juga mengelompokkan sendiri siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sehingga siswa yang berkemampuan rendah dituntun untuk bisa berpikir lebih dan tidak bergantung kepada siswa yang berkemampuan tinggi. Dari penjelasan tersebut selaras dengan studi yang telah dilakukan bahwasannya model pembelajaran kooperatif salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan menjadikan guru lebih fokus terhadap perkembangan siswa dan Sebagai alternatif, pembelajaran kooperatif membantu peserta didik dalam memahami akan pembelajaran yang dilakukan dengan cara berkelompok dan dengan pembelajaran kooperatif siswa dapat saling bertukar pikiran atau gagasan dan guru lebih mudah untuk memberikan arahan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi peserta didik untuk menyelesaikannya yang sedang dihadapi siswa. (Nida Adilah, Fahrudin, & Resty Gustiawati, 2022).

Pembelajaran kooperatif dikelas 5 SDN Arosbaya 5 banyak siswa yang merasa senang dengan diterapkan pembelajaran kooperatif tersebut. karena dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif menjadikan diri siswa dapat saling membantu dan tolong menolong dalam menyelesaikan suatu problem dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru sehingga peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan tersebut secara bersama.

siswa juga beranggapan dengan diterapkan model pembelajaran kooperatif dapat memudahkan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. dari penjelasan tersebut selaras dengan studi yang telah dilakukan (Seriatie, 2023) bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki dampak dan respon yang baik terhadap siswa dimana siswa merasa senang dan lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan, dan interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa dapat tercipta dengan baik dengan adanya diskusi kelompok yang dilakukan dalam pembelajaran. Dengan model pembelajaran kooperatif siswa juga dapat saling bertukar informasi mengenai pembelajaran yang sedang dilakukan sehingga siswa dapat memahami materi ajar yang dipelajari sehingga memudahkan siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi.

Dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif Keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa dalam penerapan yaitu bertanggung jawab akan kelompoknya, saling memahami, bertanggung jawab akan tugas yang telah diberikan, adanya evaluasi kelompok, siswa memiliki jiwa kepemimpinan dan keterampilan, dan bertanggung jawab akan pemahaman materi yang diterima. Dari hasil penjelasan tersebut selaras dengan studi yang telah dilakukan oleh (Ali, 2021) bahwasannya model pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok sesuai jumlah siswa yang ada dalam satu kelas, sehingga nantinya siswa dapat saling bekerja sama dan dapat menumbuhkan jiwa sosial pada diri siswa sehingga dapat saling menghargai dan tolong menolong sehingga nantinya dapat menggapai keberhasilan secara bersama dalam pembelajaran.

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif di SDN UPTD Arosbaya 5 terdapat permasalahan yang dialami siswa dan terdapat cara atau solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut. Permasalahan yang ada yaitu dimana terdapat siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda yang mengakibatkan siswa yang memiliki kecerdasan tinggi merasa dirinya mampu mengerjakan tugas secara individu tanpa menghiraukan anggota kelompoknya yang dirasa memiliki kemampuan rendah dan siswa yang memiliki kecerdasan rendah hanya mengandalkan siswa yang memiliki kecerdasan tinggi dalam menyelesaikan permasalahan. Solusinya yaitu guru harus mengontrol pada setiap kelompok supaya siswa yang berkemampuan rendah ikut berpartisipasi untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Berdasarkan dari penjelasan tersebut selaras dengan hasil studi yang dilakukan oleh Sogianor, S., & Syahrani, S. (2022).

bahwasannya disamping kelebihan pasti ada kelemahan yang membuat seseorang perlu berpikir lebih dalam memilih menggunakan model kooperatif adapun kelemahan yang dimiliki oleh model pembelajaran kooperatif diantaranya yaitu siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan mendominasi sehingga nantinya muncul akan ketidakpercayaan diri dan pasif dalam pembelajaran pada diri siswa yang memiliki kemampuan rendah, mengandalkan siswa yang memiliki kecerdasan yang tinggi, membutuhkan waktu khusus dan pengaturan dalam mengelompokkan peserta didik menjadi beberapa kelompok sesuai jumlah siswa dalam satu kelas, akan tetapi hal tersebut tidak menjadikan guru tidak menerapkan model pembelajaran kooperatif akan tetapi guru harus bisa mengantisipasi permasalahan tersebut agar tidak terjadi permasalahan tersebut dengan melakukan pengajaran yang lebih baik dan memiliki solusi yang baik pula dalam mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

Pengaruh penerapan pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar peserta didik di UPTD SDN Arosbaya 5 pada kelas 5 terdapat peningkatan, mereka yang memiliki kecerdasan yang rendah terdapat sedikit peningkatan pada hasil belajarnya dikarenakan mereka bekerja sama dengan siswa yang berkemampuan tinggi, sedangkan mereka yang memiliki kecerdasan yang tinggi dan terbiasa berpikir, mereka bisa memiliki peningkatan yang lebih lagi selain itu faktor yang mempengaruhi terkait hasil belajar siswa yaitu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai, hal tersebut merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Dari penjelasan tersebut juga selaras dengan hasil studi yang telah dilakukan oleh Syihabuddin, M. A., & Amalia, R. (2022) bahwasannya penerapan model pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh mengenai hasil belajar peserta didik, dalam pembelajaran kooperatif menuntut siswa agar adanya saling bekerja sama sehingga nantinya munculnya interaksi dan saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga siswa dapat memahami apa yang sedang dipelajari dan permasalahan yang sedang dihadapi sehingga nantinya dapat meningkatkan potensi peserta didik. dengan hal tersebut siswa akan mengalami peningkatan baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang lebih unggul daripada sebelumnya.

Dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif di UPTD SDN Arosbaya 5 terdapat perbedaan dalam minat belajar siswa baik sebelum maupun sesudah menggunakan

Muhammad Fahrudin Nasrullah, Olivia Ayu Wulandary, Saniyatul Mafarrikhah Rahmah Maulidi, Agung Setyawan
model kooperatif, dimana terlihat dari sikap siswa saat individu anak-anak itu cenderung diam dan terlihat malas saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian setelah diperlakukan dengan metode kooperatif ini, peserta didik lebih bersemangat dan termotivasi selama proses pembelajaran yang dilakukan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tidak selamanya cocok untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, karena dalam penerapannya seorang guru memerlukan strategi yang tepat, karena dalam pembelajaran kooperatif lebih menekankan siswa untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi untuk mencapai keberhasilan bersama. Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh kelompoknya sendiri dan guru sebagai fasilitator dalam membantu siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Maka dari itu dalam penerapan model pembelajaran kooperatif harus benar-benar diperhatikan sebelum mengimplemnetasikan dengan memperhatikan beberapa hal anata lain yaitu tujuan pembelajaran, materi ajar yang akan diberikan kepada siswa, tingkat kemampuan peserta didik. Dengan guru memperhatikan hal-hal tersebut dapat mengantisipasi adanya suatu hal yang tidak diinginkan agar dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan maksimal dan apa yang ingin dituju dalam proses pembelajaran dapat tercapai.

Penerapan model pembelajaran kooperatif memiliki manfaat dalam menumbuh kembangkan potensi peserta didik terutama dalam keterampilan saling berbagi antara lain yaitu siswa saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan, memberikan saran dan informasi yang diperlukan, dapat mengatasi permasalahan secara bersama, saling menghargai mengingatkan, percaya, memotivasi untuk mencapai keberhasilan secara bersama. Berdasarkan penjelasan tersebut memiliki keselarasan studi yang telah dilakukan oleh (Ali, 2021) model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dapat menumbuh kembangkan sikap saling berbagi sehingga siswa mampu saling tolong menolong, menghargai, saling memberikan pemahaman dalam menyelesaikan suatu permasalahan untuk mencapai keberhasilan dan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian pada fase I dimana Dari kegiatan siklus I yang telah dilaksanakan berupa pengamatan guru terkait perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa guru menggunakan RPP selama kegiatan pembelajaran berlangsung yang disusun sesuai dengan pedoman dari pemerintah serta dikembangkan

Muhammad Fahrudin Nasrullah, Olivia Ayu Wulandary, Saniyatul Mafarrikhah Rahmah Maulidi, Agung Setyawan sesuai dengan apa yang tersedia di sekolah. Baik dari kegiatan pembukaan, inti, dan penutup guru telah menyampaikannya dengan baik, hanya saja yang terlihat guru kesulitan mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran karena masih terdapat beberapa siswa yang sibuk dengan dunianya masing-masing terutama pada anak yang cenderung aktif terlihat kurang mendengarkan penjelasan guru apalagi yang menjadi pembahasan kali ini pada pelaksanaan mata pelajaran matematika yang memang pada siklus ini hanya berupa kegiatan pengamatan kepada proses pembelajaran yang dilakukan guru terlihat bahwa sebelum adanya pembagian kelompok siswa terlihat tidak begitu tertarik saat pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut dibuktikan dengan adanya anak yang lebih memilih bermain dengan bukunya dibandingkan mendengarkan penjelasan guru dengan seksama. Dari hal tersebut memiliki keselarasan studi yang telah dilakukan oleh Pardede, L., Situmorang, A. S., Sinaga, S. J., & Sihombing, D. I. (2023) karakteristik anak SD yaitu suka bermain karena itu dunianya, berdasarkan hal tersebut maka guru harus melakukan proses pembelajaran yang menyenangkan agar siswa tidak bosan dan merasa jenuh guru harus memadukan proses pembelajaran dengan bermain sehingga siswa akan bersikap aktif dan juga akan mengikuti proses pembelajaran yang sedang dilakukan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif menjadikan sikap siswa berubah ketika guru mulai membentuk kelompok untuk mengerjakan tugas matematika yang telah di jelaskan sebelumnya, dan memang pada dasarnya siswa tidak menghiraukan apa yang telah disampaikan oleh guru yang mengakibatkan siswa terlihat kurang memahami pengerjaan tugas yang telah diberikan dan akhirnya guru perlu menjelaskan ulang kepada siswa terkait tugas yang telah diberikan. Selama pelaksanaan pembelajaran dengan pemberlakuan model kooperatif ini terlihat siswa lebih bersemangat dalam proses pembelajaran dan mereka menunjukkan kegiatan kerja sama dengan baik sesuai apa yang telah diharapkan oleh guru dalam meningkatkan kemampuannya. Berdasarkan penjelasan hasil studi yang telah dilakukan Sari, W. N., Yamin, M., & Khairuddin, K. (2023) mengemukakan bahwa siswa ketika dalam proses pembelajaran lebih suka berkelompok karena pada usia dimana masih duduk dibangku sekolah dasar mereka suka bermain, sehingga ketika adanya pengelompokan antara siswa satu dengan yang lainnya mereka akan merasa senang karena bisa berkumpul dengan temannya sehingga mereka merasa bersemangat dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Pada Siklus II peneliti terjun secara langsung kedalam kelas untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagai refleksi dari kegiatan yang telah dilakukan oleh guru. Namun dari kegiatan siklus II ini sikap siswa terlihat sangat berbeda dengan pelaksanaan siklus I. Mungkin dari yang terlihat hal ini disebabkan oleh siswa perlu beradaptasi dengan orang baru, selama pelaksanaan siswa cenderung mendengarkan penjelasan dari peneliti dengan saksama dan mampu memahami materi dengan baik terutama pada saat pembagian kelompok siswa terlihat sangat antusias dalam kegiatan belajar meskipun menggunakan materi yang di rasa tidak begitu disukai oleh siswa. Namun dari kegiatan siklus II ini peneliti menemukan permasalahan yaitu siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan orang baru dan terlihat takut untuk bertanya pada peneliti sehingga mereka hanya mengandalkan buku ajar sebagai patokan pemahaman mereka.

Selama kegiatan siklus II ketika siswa diminta maju ke depan mereka cenderung takut dan malu untuk melakukannya hal inilah yang menjadi tantangan peneliti untuk membangun sikap percaya diri kepada siswa agar mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. Peneliti juga mengupayakan hal tersebut dengan cara melakukan pendekatan kepada siswa seolah-olah siswa sedang berkomunikasi dengan temannya dan mereka akan merasa nyaman dan kepercayaan diri mereka perlahan-lahan akan mulai terlihat. Siswa lebih cenderung menyesuaikan diri ketika bertemu dengan orang baru, karena pada dasarnya setiap anak cenderung memiliki sifat pemalu, sehingga dengan hal tersebut adanya jarak anatar guru dan siswa sehingga proses belajara mengajar bisa tidak berjalan dengan maksimal, akan tetapi dengan berjalannya waktu antara siswa dan guru akan saling mengenal dengan pendekatan-pendekatan yang sering dilakukan oleh guru kepada siswa.

KESIMPULAN

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk kegiatan belajar kelompok, melalui pemecahan masalah dalam belajar bersama, mencapai keberhasilan bersama, dan mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai di bawah arahan dan bimbingan guru. Penerapan model pembelajaran kooperatif memberikan dampak positif yakni, siswa lebih senang dan termotivasi, siswa lebih giat dalam memahami materi yang dipelajari, dan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif, guru lebih mudah membimbing siswa untuk meningkatkan kemampuannya.

Model pembelajaran kooperatif berdampak pada hasil belajar siswa, khususnya pada Kelas 5 di UPTD SDN Arosbaya 5, dimana kemampuan kognitif, afektif bahkan psikomotorik siswa meningkat. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan saling berbagi yaitu saling memahami, saling percaya, saling memotivasi, memberikan pengertian dan arahan antar sesama, dapat memecahkan masalah dengan baik bersama-sama, saling mengingatkan dan membantu, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. mereka menghadapi masalah, sehingga mencapai keberhasilan belajar bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Muftadiin*, 7(01), 247-264.
- Awe, E. Y., & Benghe, K. (2017). Hubungan Antara Minat Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Sd. *Journal of Education Technology*, 1(4), 231–238.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). KBBI Daring. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Indonesia.
- Boby Helmi, Ramadan, & Dicky Hendrawan. (2020). Impact of Teaching Style and Arm Muscle Strength on Bulletproof Learning Outcomes. *Jurnal Pendidikan Jasmani (JPJ)*, 1(1), 24-28. <https://doi.org/10.55081/jpj.v1i1.110>
- Eko Prasatria Putra, & Suprayitno. (2021). Pengembangan Model Video Pembelajaran Passing Dalam Permainan Bola Voli. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(1), 23-27. <https://doi.org/10.55081/jurdip.v2i1.619>
- Faizah, Silviana Nur. (2017). Hakikat Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 176-185.
- Fitria Pandu Mukti, Hengki Kumbara, & Husni Fahrītsani. (2023). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Example Non Example Terhadap Hasil Belajar Tolak Peluru Pada Siswa Kelas Xi SMA Negeri 14 Palembang. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 3(3), 125-134. <https://doi.org/10.55081/jurdip.v3i3.1120>
- Hidayat, D. A. ., & Karo Karo , A. A. P. . (2021). Motivasi Belajar Siswa SD Swasta PAB 25 Medan Dalam Mengikuti Pembelajaran Pjok Pada Masa Pandemi Covid 19. *Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi - SANISTEK*, 1(1), 26–29. Retrieved from <https://www.prosiding.politeknikcendana.ac.id/index.php/sanistek/article/view/11>
- Lubis, Asneli. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Materi Pokok Gerak Lurus Di Kelas X Sma Swasta Uisu Medan. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(1), 27-32.

- Muhammad Fahrudin Nasrullah, Olivia Ayu Wulandary, Saniyatul Mafarrikhah Rahmah Maulidi, Agung Setyawan Mayasari br Sembiring, H., & Reflina Sinaga. (2023). Pengaruh Model Pendekatan Bermain Dalam Pembelajaran Aktivitas Berlari Di SD Negeri 066650 Medan. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 3(3), 514-527. <https://doi.org/10.55081/jurdip.v3i3.1368>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliani, R. D. M. R. D., & Arusman, A. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 133-139.
- Mulyana, A., Hidayat, S., & Sholih, S. (2013). Hubungan Antara Persepsi, Minat, Dan Sikap Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pkn. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(3), 315-330.
- Nida Adilah, Fahrudin, & Resty Gustiawati. (2022). The Effect of Numbered Head Together (NHT) Cooperative Learning Model on Students' Leadership Attitudes in the Big Ball Game at SMA Negeri 1 Cilamaya Class XI. *Jurnal Pendidikan Jasmani (JPJ)*, 3(2), 88-95. <https://doi.org/10.55081/jpj.v3i2.682>
- Pardede, L., Situmorang, A. S., Sinaga, S. J., & Sihombing, D. I. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Pada Materi Aritmatika Sosial Di Kelas VII SMP Negeri 13 Medan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 5060-5069.
- Pratamawati, M. H. S., dkk. (2021). Hubungan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3270-3278.
- Sari, W. N., Yamin, M., & Khairuddin, K. (2023). Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Power Point terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 Batukliang Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 112-118.
- Seriatie, A. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Materi Pranata Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas VIIIA SMPN 1 Patangkep Tutui. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(2), 152-156.
- Setyawan, M. A. (2017). *Belajar Dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Siagian, M. A., & Dewi Maya Sari. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Circuit Training Terhadap Keterampilan Servis Pendek Dalam Permainan Bulu Tangkis Pada Atlet SMP Sabila Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 1(2), 42-46. <https://doi.org/10.55081/jurdip.v1i2.614>
- Simbolon, Naeklan. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pendidikan Dasar*, 1(2), 14-19.
- Sinurat, A. F., & Ratna Dewi. (2020). Analisis Model Pembelajaran Circuit Training Terhadap Daya Tahan Aerobik. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 1(1), 6-10. <https://doi.org/10.55081/jurdip.v1i1.606>

- Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Ketertarikan Dalam Belajar Siswa Kelas 5 Uptd Sdn Arosbaya 5*
Muhammad Fahrudin Nasrullah, Olivia Ayu Wulandary, Saniyatul Mafarrikhah Rahmah Maulidi, Agung Setyawan
- Sogianor, s &. (2022). Model Pembelajaran PAI Di Sekolah Sebelum, Saat, Dan Sesudah Pandemi. *Jurnal Pendidikan. Penelitian umum dan khusus*, 2(1), 113-124.
- Sogianor, S., & Syahrani, S. (2022). Model pembelajaran pai di sekolah sebelum, saat, dan sesudah pandemi. *Educational journal: General and Specific Research*, 2(1), 113-124.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistio, Andi. Nik Haryanti. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model). Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Syihabuddin, M. A., & Amalia, R. (2022). PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MTs. MAâ€™ ARIF SIDOMUKTI GRESIK. MIYAH: *Jurnal Studi Islam*, 18(1), 75-84.
- Warti, Erlis. (2016). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 177-185.
- Wibowo, Aji. (2017). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik Dan Saintifik Terhadap Prestasi Belajar, Kemampuan Penalaran Matematis Dan Minat Belajar. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(1), 1-10.